BAB II

KAJIAN TEORITIS, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Profitabilitas

2.1.1.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012:279) Rentabilitas rasio sering disebut profitabilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.

Menurut Arifiandy Permata Veithzal (2013:480) menyatakan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu.

Sedangkan, menurut Malayu S. P. Hasibuan (2011:100) profitabilitas adalah kemampuan suatu bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam persentase. Profitabilitas pada dasarnya adalah laba (rupiah) yang dinyatakan dalam persentase profit.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu yang dinyatakan dalam pesentase.

2.1.1.2 Pengukuran Rasio Profitabilitas

Menurut Andria Permata Veithzal, dkk (2013:720) rasio profitabilitas pada suatu bank terdiri dari:

1) *Return on Total Assets* (ROA)

   Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}\ x\ 100\%$$

Keterangan:

ROA	:	*Return on Assets*
Laba Setelah Pajak	:	Laba bersih setelah dikurangi pajak.
Total Aktiva	:	Harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu

1) *Return on Total Equity* (ROE)
   Rasio ini merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal}}\ x\ 100\%$$

   Keterangan:

ROE	:	*Return on Equity*
Modal	:	Hak pemilik perusahaan atas kekayaan (aset) perusahaan

2) *Net Interest Margin* (NIM)
   Rasio ini menunjukkan kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih.

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bersih(Pendptn Bunga} - \text{Beban Bunga)}}{\text{Aktiva Produktif}}\text{x } 100\%$$

   Keterangan:

NIM	:	*Net Interest Margin*
Pendapatan bersih	:	Penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan.
Pendapatan bunga	:	Pendapatan yang diperoleh dalam bentuk bunga atas pemberian kredit sebagai penyalur dana kepada masyarakat baik perorangan atau badan usaha dan juga penempatan dana kepada bank lain.
Beban bunga	:	Biaya atas dana-dana yang berasal dari Bank Indonesia, bank lain dan pihak ketiga bukan bank.
Aktiva Produktif	:	Semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya.

   Dalam penelitian ini, penulis hanya akan menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA) karena ROA merupakan rasio yang sangat penting untuk perusahaan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keseluruhan laba dengan keseluruhan aktiva yang dimilikinya.

2.1.1.3 *Return on Assets*

Menurut Gitman dan Zutter dalam Irhami Fahmi (2015 : 161) return on assets mengukur keefektifan secara keseluruhan dari manajemen dalam menghasilkan laba dengan menggunakan asset yang ada.

Sedangkan menurut Hery (2016 : 193) hasil pengembalian asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukan seberapa kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih.

Menurut Kasmir (2014:237) *Return on Assets* digunakan untuk mengukur manajemen dalam memperoleh profitabilitas dan manajerial efisiensi secara *overall*.

Menurut pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *return on assets* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitas dengan membandingkan rasio laba sebelum pajak selama 12 bulan terakhir terhadap aktiva perusahaan.

Menurut Gitman dan Zutter dalam Irhami Fahmi (2015:161) *Return on Assets* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Total Assets}} \; x \; 100\%$$

Keterangan:

ROA : *Return on Assets*

Net Profit After Tax : Laba bersih setelah dikurangi pajak.

Total *Assets* : Harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu.

2.1.2 *Debt to Equity Ratio* (*DER*)

2.1.2.1 Pengertian *Debt to Equity Ratio* (*DER*)

Menurut Kasmir (2014 : 157) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh total ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang.

Kemudian menurut Gitman dan Zutter dalam Irhami Fahmi (2015 : 126) *DER* merupakan rasio untuk mengukur proporsi dari kewajiban dan ekuitas dalam membiayai asset perusahaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur dan mengetahui jumlah rupiah atas modal sendiri yang didapatkan melalui utang atau pinjaman yang digunakan untuk membiayai asset perusahaan.

- **Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Debt to Equity Ratio***

Menurut Asih (2006:26-30) faktor – faktor yang memengaruhi *DER* (rasio hutang pada modal) adalah sebagai berikut:

1. **“Likuiditas**

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan didalam membayar hutang jangka pendek yang telah jatuh tempo. Perusahaan yang dapat segera mengembalikan utang – utangnya akan mendapat kepercayaan dari kreditur untuk menerbitkan utang dalam jumlah yang besar. Kebutuhan dana untuk aktiva lancar pada prinsipnya dibiayai dengan kredit jangka pendek. Sehingga semakin likuid suatu perusahaan, maka semakin tinggi penggunaan hutangnya.

2. Struktur Aktiva

Struktur aktiva menggambarkan sebagian jumlah aset yang dapat dijadikan jaminan (*collateral value of assets*). Kebanyakan perusahaan perbankan dimana sebagian besar dari pada modalnya tertanam dalam aktiva tetap, akan mengutamakan pemenuhan modalnya dari modal yang permanen, yaitu modal sendiri, sedangkan hutang sifatnya sebagai pelengkap.

3. Pertumbuhan Perusahaan

Suatu perusahaan yang berada dalam industri perbankan yang mempunyai laju pertumbuhan yang tinggi harus menyediakan modal yang cukup untuk membelanjai perusahaan. Perusahaan yang bertumbuh pesat cenderung

lebih banyak menggunakan utang dari pada perusahaan yang bertumbuh secara lambat.

4. Price Earning Ratio

Price Earning Ratio (PER) merupakan perbandingan harga suatu saham (*market price*) dengan *earning pe share* (EPS) dari saham yang bersangkutan. Kegunaan dari PER adalah melihat bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang tercermin oleh EPS-nya. Semakin besar PER suatu saham maka menyatakan saham tersebut semakin mahal terhadap pendapatan bersih persahamnya. Peningkatan PER yang dinilai oleh investor menunjukkan kinerja yang semakin baik, juga berdampak semakin menarik perhatian calon kreditor. Semakin meningkat perhatian kreditor terhadap perusahaan, maka sangat dimungkinkan jumlah utang akan semakin meningkat. Peningkatan jumlah utang yang relatif lebih besar dari modal sendiri akan meningkatkan PER.

5. Profitabilitas

Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi akan menggunakan utang relatif kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagaian besar kebutuhan pendanaan dengan

dana yang dihasilkan secara internal. Perusahaan yang mempunyai profit tinggi, akan menggunakan hutang dalam jumlah rendah, dan sebaliknya.” modal yang cukup untuk membelanjai perusahaan. Perusahaan yang bertumbuh pesat cenderung lebih banyak menggunakan utang dari pada perusahaan yang bertumbuh secara lambat.

2.1.2.2 Indikator *debt to Equity Ratio*

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah rasio *Debt to Equity Ratio* (*DER*) yang dikemukakan menurut Kasmir (2014:157), *Debt to Equity Ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{Total\ Utang}{Total\ Ekuitas} X\ 100\%$$

Sedangkan menurut Sofyan Safri (2013:303), rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$DER = \frac{Total\ Utang}{Total\ Ekuitas} X\ 100\%$$

Sedangkan menurut Gitman dan Zutter dalam Irhami Fahmi (2015:126), rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$DER = \frac{Total\ Utang}{Total\ Ekuitas} X\ 100\%$$

Rasio ini menunjukan perbandingan jumlah utang dengan jumlah ekuitas. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi risiko kebangkrutan perusahaan. Dari kedua rumus diatas, dalam penelitian ini menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Gitman dan Zutter.

2.1.3 Perputaran Persediaan

2.1.3.1 Pengertian Perputaran Persediaan

Definisi perputaran persediaan menurut Hongren dan Themin Suwardy (2012:355) adalah sebagai berikut :

"Perputaran persediaan (*inventory turnover*) adalah harga pokok penjualan terhadap rata-rata persediaan, yang mengindikasikan seberapa cepat persediaan terjual".

Kemudian menurut Amin Widjaya Tunggal (2012;15) mendefinisikan perputaran persediaan sebagai berikut :

"Perputaran persediaan adalah petunjuk tentang kecepatan barang bergerak melalui usaha".

Kemudian menurut Sofyan Safri Harahap (2011:308) mendefinisikan perputaran persediaan sebagai berikut :

"Perputaran persediaan merupakan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal, semakin cepat perputaran semakin baik karena dianggap penjualan berjalan cepat.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan merupakan petunjuk tentang kecepatan barang bergerak dalam siklus

produksi barang untuk mengetahui seberapa cepat perputaran persediaan terjual dalam satu tahun".

2.1.3.2 Jenis-Jenis Persediaan

Persediaan barang yang terdapat dalam perusahaan dapat dibedakan atau dikelompokan menurut jenis dan posisi barang tersebut dalam urutan pengerjaan produk. Menurut Sofyan Assauri (2012;171), jenis jenis persediaan dapat dibedakan menjadi:

1. Persediaan bahan baku (*raw material stock*), yaitu persediaan barang barang berwujud yang digunakan dalam proses produksi.
2. Persediaan bagian produk atau *part* yang dibeli (*purchase for/component stock*), yaitu persediaan barang barang yang terdiri dari part yang diterima dari perusahaan lain, yang dapat secara langsung di assembling dengan part l ain, tanpa melalui proses produksi sebelumnya.
3. Persedian barang setengah jadi atau barang dalam proses (*work in process*), yaitu persediaan barang yang keluar dari tiap tiap bagian dalam satu pabrik atau bahan bahan yang telah diolah menjadi satu bentuk, tetapi perlu diproses kembali untuk kemudian menjadi barang jadi. Persediaan barang jadi (*finishgood stock*), yaitu persediaan barang barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap untuk dijual kepada langganan atau perusahaan lain.

4. Persediaan bahan bahan pembantu atau barang perlengkapan (supplier stock), yaitu persediaan barang barang atau bahan bahan yang diperlukan dalam proses produksi untuk membantu berhasilnya proses produksi atau dipergunakan dalam bekerjanya satu perusahan, tetapi tidak merupakan bagian atau komponen barang jadi.

a. Persedian Barang Mentah

Bahan mentah adalah merupakan persediaan yang dibeli oleh perusahaan untuk diproses menjadi barang setengah jadi dan akhirnya barang barang jadi atau produk akhir dari perusahaan. Dalam beberapa hal dimana perusahaan industri memproduksi barang barang yang sangat kompleks, maka bahan mentah mungkin terdiri dari barang barang setengah jadi ataupun barang jadi yang sudah diproses oleh perusahaan lain, misalnya perusahaan mobil akan membeli ban atau radio yang merupakan kelengkapan dari mobil yang diproduksinya dari perusahaan lain. Semua perusahaan industri harus mempunyai persediaan bahan (dalam bentuk apapun) karena hal tersebut mutlak diperlukan dalam produksi yang dilakukan. Adapun jumlah bahan mentah yang harus dipertahankan oleh perusahaan akan sangat tergantung pada:

1. *Lead time* (waktu pemesanan sejak saat pemesanan sampai dengan bahan diterima).
2. Jumlah pemakaian

3. Jumlah investasi dalam persediaan, dan

4. Karakteristik fisik dari bahan mentah yang dibutuhkan

b. Persediaan Barang dalam Proses

Persediaan barang dalam proses terdiri dari keseluruhan barang barang yang digunakan dalam proses produksi tetapi masih membutuhkan proses lebih lanjut untuk menjadi barang yang siap untuk dijual (barang jadi).

Tingkat penyelesaian suatu barang dalam proses sangat tergantung pada panjang serta kompleksnya proses produksi yang dilaksanakan. Misalnya untuk menjadi barang jadi dibutuhkan sebanyak 50 macam proses dari bahan bahan mentah dan barang dalam proses dimana masing masing proses membutuhkan waktu dua hari, maka hal ini berarti barang tersebut akan berada dalam proses produksi untuk jangka waktu yang cukup lama (100 hari).

Dengan perkataan lain, semakin panjang *production cycle* (jangka waktu produksi), semakin besar jumlah persediaan barang dalam proses. Besarnya persediaan barang dalam proses ini akan menyebabkan semakin besarnya biaya biaya persediaan karena modal yang terikat di dalam persediaan tersebut semakin besar, dimana besarnya modal ini berkaitan langsung dengan lambatnya perputaran persediaan.

c. Persediaan Barang Jadi

Persediaan barang jadi adalah merupakan persediaan barang barang yang telah selesai diproses oleh perusahaan, tetapi masih belum terjual.Perusahaan perusahaan industri yang beroperasi berdasarkan pesananan mempunyai persediaan barang jadi yang relatif kecil. Dalam perusahaan seperti ini, barang barang tersebut diproduksikan berdasarkan antisipasi terhadap volume penjualan sehingga persediaan barang jadi sangat ditentukan oleh ramalan ramalan penjual, proses produksi, serta jumlah investasi dalam persediaan barang jadi tersebut.

2.1.3.3 Indikator Perputaran Persediaan

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah rasio Perputaran Persediaan yang dikemukakan menurut Amin Widjaya Tunggal (2012:15), rasio Perputaran Persediaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Rata - Rata\ Persediaan = \frac{Persediaan\ Awal + Akhir}{2}$$

$$Perputaran\ Persediaan = \frac{HPP}{Rata - Rata\ Persediaan}$$

Sedangkan menurut Hongren & Themin Suwardy (2012:355), rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$Rata - Rata\ Persediaan = \frac{Persediaan\ Awal + Akhir}{2}$$

$$Perputaran\ Persediaan = \frac{HPP}{Rata - Rata\ Persediaan}$$

Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa cepat persediaan terjual dalam siklus produksi. Dari kedua rumus diatas, dalam penelitian ini menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Hongren dan Themin Suwardy.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (*DER*) Terhadap Profitabilitas (ROA)

Menurut penelitian yang dilakukan Yasir M. Pidu (2015) dan penelitian yang dilakuan oleh Dian Pramesti, dkk (2016), menyatakan bahwa *DER* berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Listyorini Wahyu Widati (2012) dan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Hari Priyatno (2016) menyatakan bahwa *DER* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perbankan *ROA.* Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kasmir (2013:152) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki rasio utang yang tinggi (*DER*) akan berdampak timbulnya resiko kerugian lebih besar, sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio utang lebih rendah tentu memiliki resiko kerugian yang lebih kecil pula terutama pada saat perekonomian menurun, dan dapat mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (ROA) ketika tingkat perekonomian tinggi. Kemudian teori yang sesuai dengan hasil penelitian tersebut disampaikan oleh Primatua (2017:135) yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio

maka semakin buruk dan sebaliknya semakin rendah rasionya semakin baik. Rasio paling buruk yaitu ketika mencapai 100% sedangkan menurut Irhami Fahmi (2014:43) tidak ada batasan berapa debt to equity ratio atau perbandingan utang terhadap modal yang aman bagi perusahaan, namun biasanya debt to equity ratio yang lewat 66% atau 2/3 sudah dianggap beresiko karena semakin rendah debt to equity ratio semakin baik bagi perusahaan karena aman bagi kreditor saat likuidasi.

2.2.2 Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas (ROA)

Menurut penelitian yang dilakukan Cintya Dewi farhana, dkk (2016), dan penelitian yang dilakukan oleh Marlina Widyanti, dkk (2014), menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (*ROA*).

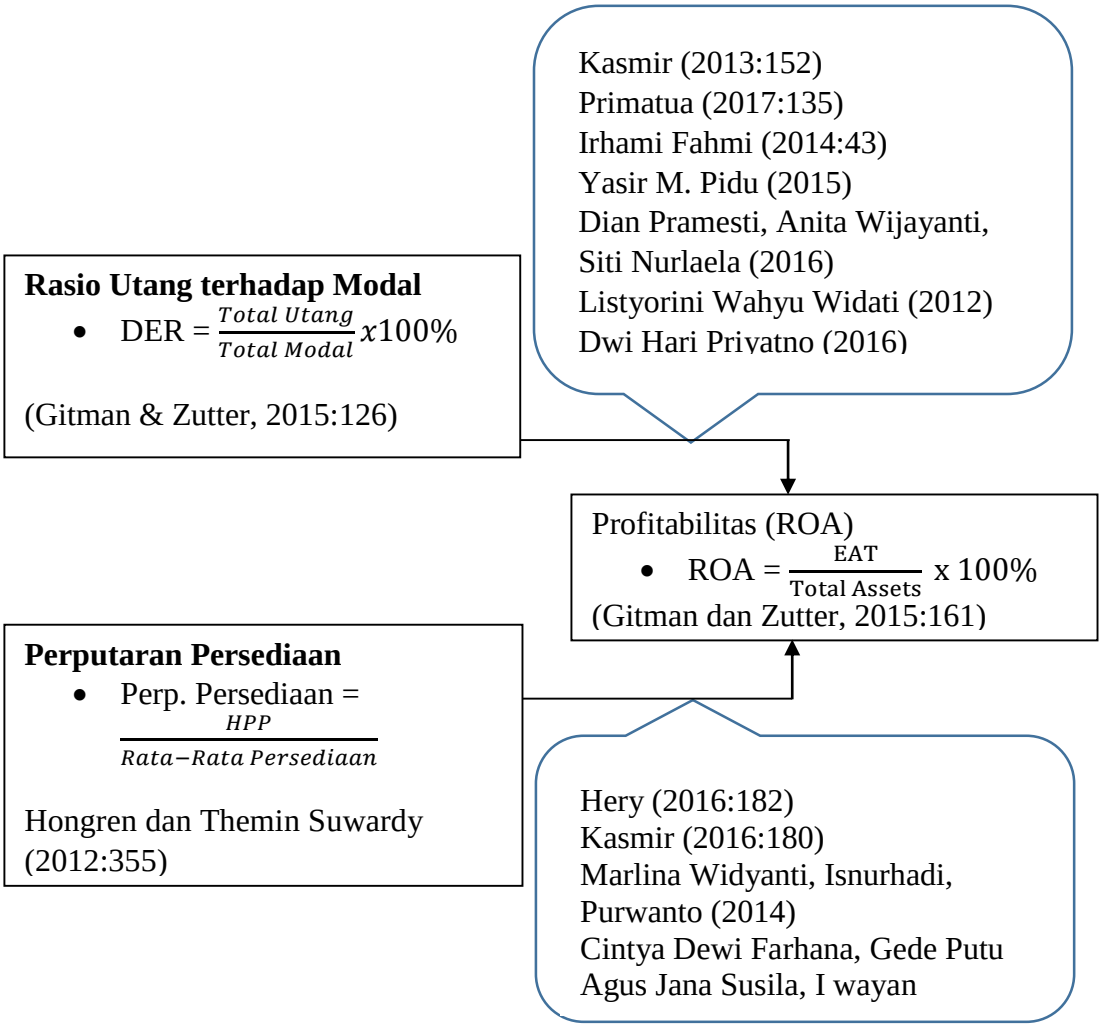
Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hery (2016:182) yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Sebaliknya semakin rendah rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin besar *(over investment)* dan hal ini berarti semakin tidak baik bagi perusahaan.

Kemudian teori yang diungkapkan oleh Kasmir (2016:180), apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik atau produktif. Demikian pula apabila perputaran persediaan

semakin rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang sediaan yang menumpuk. Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah.

Dengan kata lain semakin rendah rasio perputaran persediaan maka semakin banyak persediaan barang dagang yang menumpuk di gudang karena lambannya penjualan persediaan dan hal ini akan mengakibatkan tingkat pengembalian investasi yang rendah. Hal ini berarti semakin meningkatnya perputaran persediaan maka profitabilitas akan meningkat karena perusahaan dianggap mampu menjual persediaannya dengan cepat sehingga semakin banyak persediaan yang berhasil dijual, jika persediaan yang berhasil dijual semakin banyak maka kemampuan perusahaan mencetak laba semakin besar maka rasio pengembalian atas asset pun akan meningkat.

Berdasarkan kerangka pemikiran dan teori penghubung di atas akan dibuat paradigma penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Moh. Nazir (2013:151) hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas, maka penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan dugaan sementara dari penelitian sebagai berikut :

(H_1) : Rasio utang terhadap modal (DER) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada perushaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

(H_2) : Perputaran Persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.